

Pemanfaatan Apotek Hidup Sebagai Kearifan Lokal di Gampong Alue Deah Teungoh Kota Banda Aceh

Tahara Dilla Santi[✉], Vera Nazhira Arifin¹, Aditya Candra², Anwar Arbi¹, Uswatul Khaira¹, Bunga Salsa Sanju¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

²Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama

Korespondensi: tahara.dilla@unmuha.ac.id, +62 81260143103

Diterima: 1 Juli 2023

Disetujui: 24 Oktober 2023

Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Abstrak

Latar belakang: Kesehatan keluarga dan masyarakat merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka tanaman obat keluarga merupakan alternatif pilihan pertama dalam pengobatan. **Tujuan:** Mensosialisasikan pemanfaatan apotek hidup sebagai kearifan lokal. **Metode:** Metode presentasi untuk sosialisasi tentang pengertian apotek hidup, jenis tanaman obat, manfaat apotek hidup, cara mengolah tanaman obat, serta dilanjutkan dengan tanya jawab dengan para peserta yang hadir dan metode pembagian booklet kepada peserta. **Hasil:** Peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan yang ditunjukkan dengan fokusnya perhatian mereka pada materi yang diberikan oleh tim PkM. Mayoritas peserta mendapat pengetahuan tentang apotek hidup dan pemanfaatannya. **Kesimpulan:** Hasil kegiatan ini dapat membangun kesadaran dan pemahaman peserta dalam mengidentifikasi apotek hidup yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga tujuan mendapatkan pengobatan pertama terhadap masalah kesehatan.

Kata kunci: apotek hidup, kesehatan keluarga, tanaman obat

Abstract

Background: Family and community health is an important aspect that needs attention. In order to achieve this goal, family medicinal plants are the first choice alternative in treatment. **Objective:** To socialize the use of living pharmacy as local wisdom. **Method:** Presentation method for socializing the meaning of living pharmacy, types of medicinal plants, the benefits of living pharmacy, how to process medicinal plants, followed by a question and answer session with the participants who were present and the method of distributing booklets to participants. **Result:** Participants were very enthusiastic about participating in the activity which was shown by their focused attention on the material provided by the PkM team. As a result of socialization and education from the community service team, the majority of participants already have good knowledge about living pharmacies and their use. **Conclusion:** The results of this activity have been able to build awareness and understanding of participants in identifying living pharmacies that can be used by families as the smallest line and the community in general with the aim of getting the first treatment for health problems.

Keywords: living pharmacy, family health, medicinal plants

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tanaman herbal yang memiliki efek farmakologis. Selain itu, Indonesia sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dengan melakukan kegiatan bercocok tanam. Sehingga pelestarian apotek hidup dan pemanfaatan tanaman herbal sebagai pengobatan keluarga perlu dilakukan. Hal

ini didukung oleh banyaknya jumlah spesies tanaman yang memiliki manfaat sebagai penyembuhan dan pengobatan yaitu lebih dari 1000 spesies. Oleh karena itu budidaya tanaman herbal sangat penting dilakukan disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut [1-3].

Gampong Alue Deah Teungoh merupakan kawasan terdampak tsunami dan sebagian masyarakat bekerja

sebagai nelayan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim pengabdian, terlihat masih banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan termasuk di depan kantor Kechik. Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu menyatakan bahwa di rumahnya sudah ada apotek hidup, namun belum dimanfaatkan sebagai tanaman obat namun pemanfaatannya hanya sekedar bumbu dapur. Tim PkM juga mendapatkan informasi bahwa ibu-ibu PKK Kecamatan Meuraxa (pokja 3) telah memberi kesadaran kepada masyarakat untuk mengkonsumsi makanan bergizi, pemanfaatan halaman dan tanah pekarangan untuk tanaman obat keluarga (TOGA) dengan memantapkan gerakan halaman asri, indah dan nyaman [4]. Pemanfaatan apotek hidup masih belum maksimal sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat penting dilakukan

METODE

Metode yang digunakan pada pemberdayaan masyarakat yaitu penyuluhan dan pembagian booklet. Penyuluhan dilakukan melalui presentasi materi apotek hidup, jenis tanaman obat, manfaat apotek hidup, cara mengolah tanaman obat, serta dilanjutkan tanya jawab [5] dengan para peserta yang hadir. Pembagian booklet [6] kepada peserta dilakukan sesaat sebelum penyuluhan dimulai. Booklet berisi informasi terkait berbagai pengetahuan tentang apotek hidup dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pemanfaatan apotek hidup sebagai pengobatan dan peningkatan kearifan lokal [7-8]. Sebelum pelaksanaan penyuluhan dan pembagian booklet, tim PkM memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta sebagai bentuk *pre-test* terkait materi yang akan disampaikan. Di akhir kegiatan, tim PkM memberikan *post-test* dengan pertanyaan yang sama untuk menilai tingkat pengetahuan peserta. Peserta kegiatan ini adalah ibu-ibu di Gampong Alue Deah Teungoh sebanyak 15 orang termasuk anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Peralatan pendukung yang digunakan meliputi mikropon, laptop, LCD, dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2023 di aula Gampong Alue Deah Teungoh. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang yang terdiri dari 5 anggota PKK dan 10 orang ibu-ibu yang berdomisili di sekitar lokasi PkM. Tim memperkenalkan diri di awal kegiatan dan dilanjutkan dengan pembagian angket pertanyaan (*pre-test*).

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa peserta masih belum sepenuhnya memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan apotek hidup sebagai obat herbal. Hal ini terlihat dari jawaban penggunaan tanaman keluarga sebagai sayuran dan pelengkap bumbu dapur. Selain itu peserta menjawab pernah mendengar pengobatan tradisional

dengan tanaman namun belum mempraktekkan untuk pengobatan keluarga.

Peserta memiliki semangat dan antusias tinggi untuk mengikuti kegiatan yang ditunjukkan dengan fokusnya perhatian mereka pada materi yang diberikan oleh tim PkM (Gambar 1).



Gambar 1. Antusias dan semangat peserta PkM

Tahapan berikutnya tim PkM membagikan booklet. Booklet yang dibagikan dikemas dengan menarik dengan menambah beberapa souvenir sebagai bentuk penghargaan telah berpartisipasi dalam kegiatan PkM. Tim memberikan penjelasan tentang apotek hidup dalam bentuk power point dan juga paparan tentang jenis spesies tanaman obat yang dapat ditanam di pekarangan rumah (Gambar 2). Ibu-ibu terlihat mencatat point-point penting yang disampaikan oleh penyaji. Selanjutnya tim menyampaikan informasi tentang pengolahan bagian tanaman yang akan dimanfaatkan sebagai obat. Selain itu, tim memberikan penjelasan tentang berbagai faktor risiko terjadinya penyakit dan pemilihan tanaman herbal yang tepat untuk solusi pengobatan awal dalam keluarga [9-11].



Gambar 2. Sosialisasi pemanfaatan apotek hidup

Kegiatan selanjutnya berupa tanya jawab atau diskusi terkait materi yang belum dipahami. Setiap penanya akan diberikan *doorprice* atau hadiah sebagai apresiasi kesediaan dan partisipasi aktif pada kegiatan ini. Sesi terakhir adalah pembagian angket pertanyaan sebagai *post-test*. Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 5.73 ± 1.06 . Nilai *post-test* yang diperoleh yaitu $8,00 \pm 0.73$ (Tabel 1). Nilai ini jauh diatas nilai *pre-test* (5.73 ± 1.06)

artinya pengetahuan peserta PkM meningkat tentang tanaman herbal / apotek hidup [12-13].

Tabel 1. Skor pengetahuan partisipan

Partisipan	Nilai Pre test	Nilai Post test
RA	6	8
AS	5	8
DF	5	8
PS	6	8
CA	6	8
SN	5	8
H	7	7
NA	7	8
SS	5	8
DI	5	8
LM	7	7
J	5	7
F	4	9
E	5	8
RN	8	10
Total	5,73	8,00
SD	1,06	0,73

Berdasarkan hasil sosialisasi dan edukasi dari tim pengabmas, mayoritas peserta telah memiliki pengetahuan yang baik (8 ± 0.73) tentang apotek hidup dan pemanfaatannya [14]. Tim juga menyarankan kepada peserta untuk dapat mengolah sendiri tanaman hebal menjadi bentuk simplisia. Misalkan daun kelor yang bermanfaat mengatasi stunting dengan menjadikannya dalam bentuk tepung/serbuk halus sebagai pengganti tepung terigu untuk bahan pembuatan kue. Tepung kelor telah diproduksi dan dijual bebas dalam kemasan botol namun harganya mahal sehingga pemberdayaan keluarga dalam mengolah bahan alam dengan baik sangat diperlukan. Dengan menyiapkan simplisia sendiri maka kebersihan dan keamanan produk terjamin sehingga obat yang dihasilkan berperan efektif secara farmakologis [15-17].

KESIMPULAN

Edukasi menggunakan media paparan powerpoint dan pembagian booklet dapat meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengidentifikasi apotek hidup yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga.

REKOMENDASI

Perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa pelatihan pemanfaatan simplisia tanaman herbal yang dapat mengatasi permasalahan kesehatan khususnya di Aceh. Salah satunya edukasi pembuatan kue dari daun kelor untuk balita yang datang ke posyandu sehingga kasus

stunting di Aceh dapat menurun dan anak Aceh dapat menjadi generasi emas

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh. Terimakasih kepada Dekan FKM UNMUHA dan rekan dosen serta mahasiswa yang telah mendukung kegiatan PkM ini.

REFERENSI

- [1] Santi TD, Candra A. 2023. Skrining Fitokimia dan Karakteristik Salep Daun *Averrhoa bilimbi*. *Biomia*: 8(1), 23-31.
- [2] Herbie T. 2015. Kitab Tanaman Berkhasiat Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan kebugaran Tubuh, Octopus Publishing House, Yogyakarta.
- [3] Candra A, Santi TD. Efektivitas Ekstrak Daun Pepaya (*Carica papaya*) sebagai Antiinflamasi. *Jurnal Aceh Medika*. 2017:1(20):63-66.
- [4] Kecamatan Meuraxa. 2022. Pembinaan PKK Gampong Alue Deah Teungoh. <https://meuraxakec.bandaacehkota.go.id/2022/02/02/pembinaan-pkk-gampong-alue-deah-teungoh/>
- [5] Ginting SZD & Adisri ND. Pemanfaatan Tanaman Apotik Hidup Pada Lahan Pekarangan di RT 04 RW 05 Kelurahan Air Putih Sebagai Obat-Obatan Herbal. *I-Com: Indonesian Community Journal*. 2022:2(3):516-522.
- [6] Santi TD, Candra A. Penyuluhan Jajanan Sehat Untuk Anak Indonesia Sehat. *JIPMI*. 2023:1(2):9-11.
- [7] Zulaekah S. Pendidikan gizi dengan media booklet terhadap pengetahuan gizi. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012:7(2):127-133.
- [8] Mindari S, Nurbaeti B. 2015. Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Bandung.
- [9] Harefa D. Pemanfaatan hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*. 2020: 2(2):28-36.
- [10] Nurjannah S, Rahayu N, Septiana F & Shalikhah N.D. Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*. 2019:4(1):20-25.
- [11] Santi TD, Siregar TN, Sutriana A, Andini R, Candra A. Phytochemical Test and Optimization of Transdermal Patches of *Carica papaya* Extract: Formulation Design of Candidate Drug for Wound Healing. *Biodiversitas*. 2022:23(6):2904-2913.
- [12] Sasmito. 2017. Imunomodulator bahan Alami. Penerbit Rafa. Jakarta.

- [13] Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-109.
- [14] Susanto A. Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Jurnal Para Pemikir*. 2017;6(1):111-117.
- [15] Rustamaji GAS & Ismawati R. Daya Terima dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita Stunting. *Jurnal Gizi Unesa*. 2021;1(01):31-37.
- [16] Letiora JA, Sineke J & Purba RB. Tingkat Kesukaan Bubuk Daun Kelor untuk Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*. 2020;12(2):105-112.
- [17] Ahmad ZF, Dulahu WY & Aulia U. Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting Serta Pemberian Makanan Tambahan berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*. 2023;2(1):14-21